

LICIK ATAU CERDIK? RESEPSI TERHADAP SI KANCIL DI DUNIA MAYA

A TRICKY OR CLEVER? THE RESPONSES ON CYBERSPACE TO THE MOUSE DEER

Tri Amanat

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kawasan IPSC, Jalan Anyar Km. 04, Tangkil, Citeureup, Kab. Bogor, Jawa Barat, Indonesia
Telepon (021) 29099245, 29099227, 29099229 Faksimile (021) 29099228
Pos-el: tri.amanat@kemdikbud.go.id

Naskah diterima: 20 Februari 2020; direvisi: 28 Juni 2020; disetujui: 3 Juli 2020

Permalink/DOI: 10.29255/aksara.v32i1.543.209--222

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti tanggapan daring terhadap (cerita) Si Kancil. Data penelitian diambil dari *google.id* dan *google.com* pada rentang November 2019—Januari 2020 berbentuk teks-teks tanggapan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teori resepsi pembaca. Tanggapan yang ditemukan berbentuk; interpretasi, kritik sastra, dan konkretisasi. Nada tanggapan berkategori; positif, netral, dan negatif. Tanggapan interpretasi berisi; pengaruh Si Kancil pada pembentukan karakter, implikasi budayanya, nilai-nilai dalam cerita, dan sejarahnya. Tanggapan kritik sastra berupa sorotan adanya kemungkinan pengaruh negatif Si Kancil terhadap karakter pembaca, dan solusi mengatasinya. Tanggapan konkretisasi berbentuk; menerjemahkan dalam bahasa Inggris, transfer media, dan mengubah cerita Si Kancil. Ditemukan kecenderungan orang asing/non-Indonesia lebih bisa menemukan sisi positif dari Si Kancil, dengan cara mengolah cerita Si Kancil sehingga layak dikonsumsi oleh anak-anak. Sebagian penanggap orang Indonesia ada yang menganggap Si Kancil bernilai negatif, ada yang menyarankan untuk menghapus cerita ini, dan ada yang menganggap cerita bangsa lain lebih hebat.

Kata kunci: cerita Si Kancil, resepsi pembaca, tanggapan daring

Abstract

This study aims to examine online responses to the (Kancil) mouse deer. The research data was taken from google.id and google.com in the range of November 2019—January 2020 in the form of response texts. This research uses descriptive qualitative method with reader reception theory. The response found is shaped; interpretation, literary criticism, and concretization. The tone of response categorized; positive, neutral, and negative. Interpretation responses contain; Si Kancil's influence on character formation, cultural implications, values in the story, and its history. Literary criticism responses in the form of highlights of the possibility of the negative influence of the Mouse Deer on the reader's character, and solutions to overcome them. Concretization response takes the form of; translate in English, transfer media, and compose the story of The Mouse Deer. It was found that the tendency of foreigners / non-Indonesians was more able to find the positive side of The Mouse Deer, by processing the Mouse Deer story so that it was suitable for consumption by children. Some of the Indonesian respondents consider that the Mouse Deer is negative, some suggest removing this story, and some consider the story of other nations to be more powerful.

Keywords: *The Mouse Deer story, reader reception, online responses*

How to cite: Amanat, T. (2020). Licik Atau Cerdik? Resepsi terhadap Si Kancil di Dunia Maya. *Aksara*, 32(2), 209--222. DOI: <https://doi.org/10.29255/aksara.v32i1.543.209--222>

PENDAHULUAN

Warisan sebuah budaya berupa kekayaan pengetahuan, nilai-nilai, media hiburan, dan beragam proyeksi terpendam antargenerasi sebagian tersimpan dalam bentuk folklor, termasuk didalamnya juga cerita rakyat (Danandjaya, 2007). Sebagaimana masyarakat lain, kelompok-kelompok masyarakat di Indonesia menjaga kelestarian kekayaan budayanya melalui cerita rakyat yang dituturkan dari generasi ke generasi.

Salah satu cerita rakyat yang sangat populer dalam tradisi lisan Indonesia adalah Si Kancil. Bahkan, tipe tokoh seperti Si Kancil (yang dalam beberapa literatur disebut sebagai *The Trickster*) juga populer di budaya lain dengan beragam nama maupun representasinya seperti; *Pilandok* (Filipina), *Pelanduk* (Malaysia, Brunai, Singapura), *Xiang Miang* (Thailand), *Anansi The Spider* (Afrika/Karibia), *Monkey King* (China), *Golden Lion Tamarin Monkey* (Brazil), *Brer Rabbit* (Amerika Utara), *The Fox* (Eropa Barat) dan sebagainya.

Si Kancil merupakan salah satu (tokoh) cerita yang hingga kini masih menimbulkan kontroversi terkait pengaruhnya terhadap karakter manusia Indonesia. Hal yang menarik untuk dicari jawabannya adalah ketika sebuah warisan budaya yang telah turun-temurun menjadi bagian dari kehidupan masyarakatnya, tetapi masih memunculkan kontroversi terkait pengaruhnya.

Ada yang menyatakan Si Kancil memberi pengaruh positif, semisal salah satu tanggapan berbentuk penelitian yang menyatakan bahwa buku dongeng atau cerita Si Kancil dapat memperkaya pengetahuan dengan mengenal berbagai jenis hewan-hewan yang digunakan sebagai tokoh dalam sebuah cerita atau dongeng maupun dalam meningkatkan pemahaman anak akan hal-hal baik dan buruk (Syukria dan Siregar, 2018). Pada sisi lain, banyak juga tanggapan negatif terhadap (cerita) Si Kancil terhadap karakter manusia Indonesia sebagaimana tercermin dalam sebagian teks-teks yang dijadikan sebagai data penelitian ini.

Karya sastra sendiri bukan merupakan objek otonom dan memiliki wajah yang sama di hadapan setiap pembaca pada setiap periode (Santosa, 2017). Tanggapan-tanggapan terhadap cerita Si Kancil baik yang positif maupun negatif, mengambil peran penting dalam keberlangsungan hidup cerita tersebut dalam ingatan kolektif komunitasnya. Tanggapan-tanggapan yang diaktualisasikan secara beragam, pada tataran abstrak maupun konkret, diekspresikan secara aktif maupun pasif, dan disampaikan dengan (dalam) beragam media menjadikan ingatan terhadap Si Kancil tetap melekat erat. Tanggapan-tanggapan tersebutlah yang dijadikan objek dalam penelitian ini karena merupakan bukti otentik reaksi penanggap terhadap cerita (tokoh) Si Kancil.

Dalam arti luas, resepsi sastra diartikan sebagai pengolahan teks, cara-cara pemberian makna terhadap karya sehingga dapat memberikan respons terhadapnya (Ratna, 2008, hlm. 165). Senada dengan pendapat itu, resepsi sastra berarti menerima atau menikmati karya sastra oleh pembaca (Endraswara, 2008, hlm. 118).

Karya sastra tidak bermakna tunggal, tetapi memiliki makna lain, resepsi setiap pembacalah yang akan memperkaya makna karya sastra itu. Teks memerlukan adanya kesan yang tidak mungkin ada tanpa pembaca. Resepsi sastra memberikan kebebasan kepada pembaca untuk memberikan makna kepada suatu teks sastra, meskipun kebebasan itu sebenarnya tidak pernah sempurna karena selalu ada unsur-unsur yang membatasinya (Junus, 1985, hlm. 104).

Pada prinsipnya pembaca memiliki kebebasan untuk memberikan makna pada saat berdialog (berinteraksi) dengan teks karena manusia pada hakikatnya pemberi makna, *homo significant* (Teeuw, 1983, hlm 34), (Teeuw, 1984, hlm. 61--64). Sebelum (dan sesudah) membaca suatu karya sastra pembaca akan berhadapan dengan tegangan antara menerima dan menolak karya tersebut.

Pada sisi yang lain, karya sastra memiliki

ruang-ruang terbuka yang memberi peluang untuk diinterpretasi oleh sang pembaca. Dengan berbekal gudang pengalaman sebelum berhadapan dengan karya sastra, pembaca menyempurnakan horison harapannya terhadap karya sastra dengan mengisi ruang-ruang kosong yang ada dengan segenap interpretasinya. Ketiga hal itu saling pengaruh- memengaruhi sebagai siklus dalam kerangka komunikasi timbal balik antara pembaca dengan (teks) karya sastra.

Peran pembaca (dan juga reaksinya) terhadap karya sastra menduduki tempat utama dalam kajian ini. Pembaca, dalam memberikan sambutan dan tanggapan tentunya dipengaruhi oleh faktor ruang, waktu, dan golongan sosial (Sastriyani, 2001, hlm. 252--259). Selain itu sebagai pemberi makna, pembaca akan memberikan makna sesuai dengan apa yang ada dalam dirinya; harapan, pengalaman, perasaan, pengetahuan. Latar belakang sosial dan budaya pembaca yang berbeda akan menunjukkan perbedaaan tanggapan terhadap teks yang dibacanya (Trianton, 2015). Hal inilah yang nantinya membedakan kelanjutan tanggapan yang diekspresikan oleh setiap penanggap. Ada pembaca yang hanya menanggapi sekadarnya saja seperti komentar-komentar singkat, tetapi ada pula yang secara konkrit dengan memunculkan karya baru.

Adapun pembaca yang dimaksud adalah pembaca aktif yaitu, pembaca yang menanggapi karya sastra dengan sudut pandang tertentu secara tertulis. Mereka ini memberikan komentar-komentar dan penilaian berdasarkan konkretisasi terhadap karya sastra yang dibacanya (Vodicka, 1964, hlm. 78).

Reaksi-reaksi pembaca terhadap karya sastrayangdihadapinyasetidaknyadipengaruhi oleh tiga hal, yaitu horison harapan (*horizon of expectation*) pembaca terhadap karya sastra, ruang-ruang terbuka (*Indeterminate Sections*) dalam karya sastra, dan gudang pengalaman pembaca (*Repertoire*), sebelum berhadapan dengan karya sastra (Jauss, 1982), (Iser, 1993).

Dalam hal ini Jauss lebih menekankan pada sejarah resepsi, sedangkan Iser berfokus pada

estetika resepsi. Menurut Segers (2000), teori Jauss terutama dimaksudkan untuk melayani studi sejarah sastra, sementara Iser memusatkan diri pada sifat dan status teks sastra.

Sumber data penelitian ditemukan melalui mesin peramban *google.id* dan *google.com*, kedua mesin pencari tersebut merupakan mesin pencari paling familiar di Indonesia. Sebagaimana data yang dirilis *WeAreSocial.net* dan *Hootsuite* pada 2018 yang menunjukkan *Google.co.id* berada di urutan teratas dengan jumlah kunjungan 2, 92 miliar per tahun. Di urutan kedua *google.com* dengan jumlah kunjungan 1, 2 miliar kunjungan per tahun (Katadata, 2018).

Data berupa tanggapan-tanggapan tersebut dibatasi pada “teks” yang dapat ditemukan secara daring. Selain pertimbangan aspek kemudahan dalam penelusuran dan pelacakan hal itu, juga dipengaruhi kondisi mutakhir yang menjadikan internet sebagai rujukan utama dalam penyebaran dan pencarian informasi tentang apapun oleh masyarakat. Rilis terbaru Kompas berdasar hasil kajian Polling Indonesia dan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 171,17 juta jiwa (Pratomo, 2019).

Penelitian ini berupaya mengungkap tanggapan pembaca, mendeskripsikan jenis tanggapan yang ditemukan, serta mengkategorisasikan nada tanggapannya. Alasannya adalah karena secara tidak langsung jenis dan nada tanggapan yang hadir merupakan aktualisasi dari akumulasi antara ruang terbuka dalam teks, horison harapan, dan gudang pengalaman para penanggap itu sendiri.

METODE

Secara umum, penelitian resepsi sastra dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu secara sinkronis dan diakronis (Pradopo, 2007, hlm. 210--211). Penelitian sinkronis merupakan penelitian resepsi terhadap sebuah teks sastra dalam masa satu periode. Sedangkan, penelitian diakronis merupakan penelitian resepsi terhadap sebuah teks sastra yang

menggunakan tanggapan-tanggapan pembaca pada tiap periode.

Apabila ditinjau secara pendekatan, Abdullah dalam (Jabrohim (ed), 2001, hlm. 119) membagi menjadi tiga pendekatan, yaitu (1) penelitian resepsi sastra secara eksperimental, (2) penelitian resepsi lewat kritik sastra, dan (3) penelitian resepsi intertekstualitas. Resepsi sastra sebagai sebuah teori kritik sastra memuat dua hal yaitu (1) resepsi teks, yang memunculkan teks-teks baru hingga hadir interteks dan (2) resepsi pembaca, yang memunculkan respons pembaca terhadap teks (Endraswara, 2013).

Ada sembilan sumber penting yang dapat dijadikan objek kritik sastra dengan metode resepsi sastra, yaitu (1) laporan resepsi dari pembaca nonprofesional: catatan dalam buku catatan harian, catatan di pinggir buku, laporan dalam autobiografi, dan lain-lain; (2) laporan profesional; (3) terjemahan dan saduran; (4) saduran di dalam sebuah medium lain; misalnya film atau sinetron yang berdasarkan sebuah novel atau cerpen; (5) resepsi produktif: unsur-unsur dari sebuah karya sastra diolah dalam sebuah karya baru; (6) resensi; (7) pengolahan dalam buku-buku sejarah sastra, ensiklopedi, dan lain-lain; (8) dimuatnya sebuah fragmen dalam sebuah bunga rampai, buku teks untuk sekolah, daftar bacaan wajib bagi pelajar dan mahasiswa; dan (9) laporan mengenai angket, penelitian sosiologis dan psikologis (Luxemburg, 1984).

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya (Kriyantono, 2006). Penelitian ini memanfaatkan teori resepsi sastra sebagai pendekatan karena dianggap paling sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam metode resepsi sastra, tanggapan pembaca terhadap karya sastra diteliti sebagai objek sekaligus sumber data primer.

Data penelitian ini adalah teks tanggapan terhadap (cerita) Si Kancil yang diperoleh dari mesin peramban *google.id* dan *google.*

com pada rentang November 2019—Januari 2020. Data yang telah ditemukan secara daring kemudian diinventarisasi dan dikelompokkan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, pada proses ini juga sudah dilaksanakan tahap analisis data.

Teori resepsi sastra digunakan dalam membantu memahami dan menafsir data demi menemukan makna sesuai tujuan penelitian. Sejauh pengetahuan peneliti, belum ada penelitian yang khusus membahas mengenai tanggapan terhadap cerita maupun tokoh Si Kancil ini dengan memanfaatkan teori resepsi sastra. Namun, penelitian-penelitian senada baik yang memanfaatkan teori resepsi sastra maupun yang mengambil objek Si Kancil dapat dijadikan sebagai bahan rujukan pada penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada banyak cerita Si Kancil dengan beragam versi, tetapi secara garis besar hampir semua cerita yang ada menampilkan tokoh ini sebagai sosok yang sering kali mampu memperdaya lawan dan bisa mengambil keuntungan dari setiap masalah/situasi yang dihadapinya. Hanya pada sedikit cerita tokoh ini mengalami kekalahan/kegagalan, misalnya dalam cerita “Kancil Melawan Siput”. Kemampuan yang dimiliki Si Kancil itu kemudian oleh para penanggapnya dipandang dari dua sisi, sebagai sebuah kecerdikan atau malahan sebagai sebuah kelicikan. Persepsi itulah yang kemungkinan besar mendasari munculnya nada tanggapan yang berbeda-beda.

Ada penanggap yang secara khusus menyoroiti cerita dengan judul-judul tertentu, ada pula yang menyoroiti Si Kancil secara umum. Pada penelitian ini peneliti lebih condong memandang tokoh Si Kancil dalam kerangka secara umum, dengan alasan karena Si Kancil dengan perwatakannya telah menjelma menjadi sebuah pakem sebagaimana semenjak dulu dan kini dipahami masyarakat umum. Jadi, data yang disajikan dalam penelitian ini lebih condong disandarkan pada sesuatu yang telah dipahami masyarakat tersebut.

Tanggapan Berdasarkan Jenis Menjadi Temuan Teks Tanggapan

Pada rentang November 2019 hingga Januari 2020 peneliti dapat menemukan dan mengumpulkan 28 tanggapan yang ditampilkan dalam tabel 1 berikut,

Tabel 1 Data Tanggapan Daring Kepada Si Kancil

No.	Aktor	Tema/Judul	Isi	Tahun
1	Rekna Eka Pur-namasari	Hati-hati Dampak Kisah Dongeng Si Kancil	Cerita Si Kancil berdampak buruk pada moral dan karakter bangsa	2012 dan 2015
2	Om kumis	Dongeng Kancil yang Menyesatkan	Dongeng Kancil sudah mendarah daging dan memberi dampak buruk	2012
3	Guntur Kusmei-yano	Dongeng Si Kancil Anak Nakal itu Salah	Cerita Si Kancil salah dan bertentangan dengan semangat anti korupsi	2015
4	Subejo	Refleksi Atas Kisah Kancil Mencuri Timun	Secara tidak sadar ada beberapa nilai tertanam dalam benak dan pemahaman dari cerita Si Kancil	2010
5	Aprinus Salam	Dongeng Kancil dan Kemungkinan Implikasi Budayanya	Implikasi dongeng Kancil terhadap kehidupan masyarakat Indonesia	?
6	Ernawati	Menumbuhkan Nilai Pendidikan Karakter Anak SD Melalui Dongeng (Fabel) dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia	Nilai pendidikan karakter dalam cerita Si Kancil	2017
7	Sony Sukmawan	Representasi Budaya Jawa dalam Dongeng Si Kancil	Dongeng Si Kancil merepresentasikan budaya Jawa	?
8	Hendri F. Isnaeni	Di Balik Cerdik Licik Si Kancil	Asal-muasal cerita Si Kancil	?
9	Ari Nursenja Rivanti	Hati-Hati dengan Dongeng Si Kancil	Efek buruk cerita Si Kancil bagi karakter anak	2014

10	Hakin	1. apa hikmah yang bisa diambil dari cerita si kancil?	Jangan pernah menyerah, banyak akal, segala sesuatu pasti ada jalan keluarnya.	2012
11	Safitri	2. apa hikmah yang bisa diambil dari cerita si kancil?	harus cerdik supaya tidak dikelabui orang lain, jangan suka mencuri, bekerja dengan sungguh, manfaatkan setiap peluang, jangan mudah menyerah, bersikap teliti dan hati-hati dalam mengambil keputusan.	2012
12	Ingat aku	3. apa hikmah yang bisa diambil dari cerita si kancil?	harus hati-hati menghadapi orang cerdik	2012
13	Anonim	4. apa hikmah yang bisa diambil dari cerita si kancil?	harus bisa cerdik seperti kancil	2012
14	Go Hye Mi	5. apa hikmah yang bisa diambil dari cerita si kancil?	Jangan suka mencuri, cerdik dan banyak akal.	2012
15	Vessy Frizona	Hari Dongeng Nasional, Yuk Telisik Sejarah Cerita Si Kancil!	Asal usul cerita Si Kancil	2016
16	Imam Setyo Wibowo dkk.	Analisis Buku Dongeng Si Kancil Karya Tira Ikranegara dalam Peningkatan Nilai Moral	nilai moral yang terkandung dalam buku dongeng si Kancil	2018
17	Resti Nurfaidah	Si Kancil: Cermin Jati Diri Bangsa?	Cerita Si Kancil yang sarat nilai negatif	?
18	Sonia Pritin	Resensi Buku "Kumpulan Dongeng Si Kancil" (2013)	Nilai positif dalam Kisah Si Kancil	2013
19	Lilis Suryani	Resensi Cerita Anak : "Si Kancil Yang Cerdik"	Kelebihan dan kekurangan buku cerita Si Kancil yang Cerdik	2017
20	Aaron Shepard	<i>The Adventures of Mouse Deer Favorite Folk Tales of South-east Asia</i>	Terjemahan dan modifikasi cerita Si Kancil	2005

21	Franka Makarim	Hari Mendongeng Nasional, Franka Makarim Cerita Si Kancil Anak Baik	Persepsi terkait stigma Si Kancil	2019
22	Amy Friedman dan Meredith Johnson	<i>Mouse Deer Meets the Scarecrow (an Indonesian Tale)</i>	Terjemahan cerita Si Kancil	2003
23	Irene Ritchie dan Eddy Pursub-aryanto	<i>Kancil Stories</i>	Hal-hal terkait cerita dan alih media Si Kancil	2011
24	Ki Ledyar Subroto	Wayang Kancil	Seniman wayang Kancil	2016
25	Mahavira Studio	Permainan kartu: Si Anak Nakal: Kisah Si Kancil dan Kambing yang Ingin Mencuri	Permainan Si Kancil sebagai tokoh jahat	2019
26	Teater Ruang Hening	“Si Kancil Tobat”	Tentang saling hasut dan adu domba dapat merusak keharmonisan dan persatuan.	2019
27	Teddy Karas Onyskow	Perancangan Buku Dongeng Si Kancil untuk Membentuk Karakter Positif Anak	Desain baru Si Kancil mengikuti tren selera anak	2013
28	Kathleen Simonetta	<i>THE MOUSE DEER: a character found in Indonesian tales</i>		

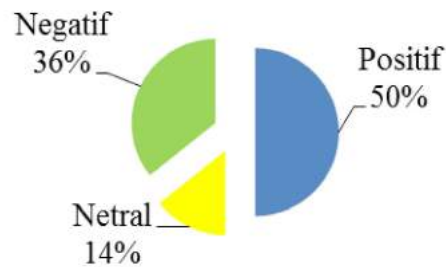
Setelah melalui tahap analisis, jenis tanggapan pembaca yang ditemukan dapat dibagi ke dalam tiga jenis, yaitu interpretasi, konkretisasi, dan kritik sastra. Interpretasi dilakukan oleh 16 aktor, kritik sastra sejumlah 3 aktor, dan konkretisasi sebanyak 9 aktor.

Nada tanggapan yang ditemukan terdiri atas tiga kategori yaitu; positif, netral, dan negatif. Ada 14 aktor menanggapi Si Kancil secara positif, ada 4 aktor yang netral, dan ada 10 aktor menanggapi dengan nada negatif.

Jenis tanggapan ditampilkan dalam bentuk tabel yang kemudian disertai dengan uraian pembahasan, sedangkan nada tanggapan dihadirkan dalam gambar 1 berikut.

Gambar 1

Komposisi nada tanggapan terhadap Si Kancil



Tanggapan Interpretasi

Tanggapan yang masuk dalam jenis ini berasal dari 16 aktor bernomor 1—16 yang datanya disajikan dalam tabel 2 berikut.

Tabel 2 Tanggapan Interpretasi Kepada Si Kancil

No.	Aktor	Bentuk	Nada
1	Rekna Eka Purnamasari	artikel opini di media massa	—
2	Om kumis	artikel opini di <i>Facebook</i>	—
3	Guntur Kusmeiyano	opini di artikel media massa	—
4	Subejo	opini di artikel media massa	—
5	Aprinus Salam	artikel ilmiah	—
6	Ernawati	artikel ilmiah	+
7	Sony Sukmawan	artikel ilmiah	netral
8	Hendri F. Isnaeni	Artikel populer	—
9	Ari Nursenja Rivanti	opini di media massa	—
10	Hakin	opini di media sosial	+
11	Safitri	opini di media sosial	+
12	Ingat aku	opini di media sosial	—
13	Anonim	opini di media sosial	+
14	Go Hye Mi	opini di media sosial	+
15	Vessy Frizona	opini/berita	netral
16	Imam Setyo Wibowo dkk.	Artikel ilmiah	+

Tanggapan terhadap cerita Si Kancil jenis interpretasi dilakukan oleh 17 aktor. Aktor 1 menanggapi cerita Kancil secara negatif yang tergambar pada judul tulisannya, “Hati-Hati Dampak Kisah Dongeng Si Kancil”. Hal itu semakin diperkuat dengan diksi-diksi yang dipilihnya dalam menggambarkan sosok Si Kancil. Aktor 1 menyimpulkan bahwa nilai-nilai yang diajarkan dalam cerita Si Kancil adalah: *jangan jadi jujur, jangan jadi baik, tidak apa-apa kita menipu orang lain,*

berbohong tidak apa-apa, jadi orang baik akan membuat hidup sengsara dan sial. Bahkan, ia menyatakan ada kaitan antara cerita-cerita dari masa lalu semacam Si Kancil ini dan kondisi moral bangsa Indonesia saat ini yang penuh dengan praktik korupsi, penipuan, dan lainnya.

Tanggapan yang dilakukan oleh aktor 2 juga tidak jauh berbeda dengan aktor 1. Ia menanggapi dengan judul, “Dongeng Kancil yang Menyesatkan”. Aktor 2 menyayangkan cerita yang dianggapnya negatif masih banyak dimuat dalam buku-buku sekolah terutama tingkat SD. Padahal, aktor 2 beranggapan sifat-sifat negatif seperti *gemar menipu, mencuri, memutar balik fakta demi keuntungan pribadi, dan sebagainya* terkandung dalam Si Kancil. Aktor 2 berpendapat bahwa dongeng-dongeng bermuatan negatif seperti Si Kancil ini telah mendarah daging dalam masyarakat Indonesia karena telah diturunkan dari generasi ke generasi dan terbawa dalam berbagai tingkat usia dan kehidupan. Ketika masa anak ia akan mulai melakukan kecurangan-kecurangan kecil seperti: *“menipu ibunya dengan cara pura-pura tidur, mengambil kue milik adiknya, dan mengambil uang ibunya tanpa sepengetahuan ibunya”*. Ketika dewasa dan menjadi orang tua misalnya ia akan: *“Tega menipu anaknya sendiri, dengan mengatakan bahwa orang tua tak punya uang, pergi tanpa pamit anaknya, atau pergi dengan mengatakan bahwa ibu akan mengejar orang jahat, dan sebagainya”*. Pada akhirnya, aktor 2 berharap cerita Kancil dihilangkan dan diganti dengan cerita yang dianggapnya lebih bermuatan positif.

Aktor 3 berpendapat bahwa *“cerita Si Kancil merusak psikologis anak karena mengajarkan untuk tidak bertanggung jawab, mencuri, dan berbohong. Oleh karena itu, aktor 3 berharap dongeng lokal yang menyesatkan diganti dengan dongeng yang semua tokohnya memiliki unsur jujur, peduli, mandiri, bertanggungjawab, pekerja keras, berani, dan adil”*.

Pada tanggapan yang berjudul “Refleksi atas Kisah Kancil Mencuri Timun”, aktor 4 menyoroti dampak cerita Si Kancil bagi perkembangan mental anak. Ia berpendapat

bahwa *“Kisah itu telah menjadi legenda bagi berjuta-juta manusia Indonesia pada masa kanak-kanaknya dari generasi ke generasi. Secara tidak sadar ada beberapa nilai yang bisa jadi telah tertanamkan dalam benak dan pemahaman anak-anak sejak dini”*. Nilai-nilai yang ia maksud tidak lain adalah *‘nyolong’* atau mencuri menjadi hal yang biasa dalam dunia pikiran anak-anak. Selain itu, kecerdikan dan keculasan dengan cara *‘ngapusi’* atau menipu sebagaimana dilakukan sang Kancil juga telah meracuni alam pikiran jutaan anak-anak Indonesia. Aktor 4 juga mengaitkan cerita “Kancil Mencuri Timun” dalam konteks kebangsaan Indonesia saat ini yang marak perilaku *korupsi, penipuan, dan penyalahgunaan wewenang*.

Aktor 5 menanggapi perihal implikasi budaya yang ditimbulkan oleh cerita Si Kancil. Aktor 5 berpendapat bahwa dongeng Kancil yang diwariskan secara turun-temurun tersebut justru mewarisi *budaya atau watak cerdik dalam mengatasi masalah, tetapi hanya bersifat sementara*. Dalam arti, tampaknya dalam banyak hal Kancil berhasil menyelesaikan masalah yang dihadapinya, tetapi dalam penyelesaian itu ia justru meninggalkan masalah baru, demikian seterusnya. Oleh karena itu, aktor 5 menyarankan ada *baiknya cerita semacam Si Kancil ini tidak lagi diwariskan*, tetapi ia sendiri pesimis apakah hal itu dapat dicegah mengingat nilai-nilai yang ada dalam cerita telah bertransformasi ke hampir sebagian besar cerita anak-anak Indonesia.

Aktor ke 6 membahas nilai-nilai karakter yang terkandung dalam dongeng; *“Si Kancil Kena Batunya”, “Sang Kancil dan Buaya”, “Kelinci yang Baik Hati dan Jerapah yang Sombong”, “Kelinci yang Sombong dan Kura-Kura”, “Semut dan Belalang, serta Burung Gagak dan Sebuah Kendi”*. Aktor 6 menyimpulkan bahwa cerita Si Kancil Kena Batunya mengajarkan *tidak boleh merasa hebat dibandingkan dengan orang yang lebih kecil karena setiap orang memiliki kemampuan dan kekurangannya masing-masing*. Pada cerita Sang Kancil dan Buaya mengandung

pelajaran yaitu, *kejujuran dan saling menolong*. “Dongeng Kelinci yang Baik Hati” dan “Jerapah yang Sombong” dapat dilihat dari sifat yang dimiliki oleh kelinci, yaitu rendah hati, saling menolong, rela berkorban, ikhlas, dan hidup rukun. “Dongeng Kelinci yang Sombong” dan “Kura-Kura” berisi banyak pembelajaran dan nilai-nilai pendidikan karakter untuk selalu menepati janji. Selain itu, pembelajaran yang dapat diambil adalah agar berjiwa besar mengakui kekalahan, mau mengaku bersalah, dan mau untuk meminta maaf. Pada cerita “Semut dan Belalang” mengajarkan anak untuk berjiwa pekerja keras dalam menggapai apa yang diinginkan. Dalam dongeng “Burung Gagak dan Sebuah Kendi” memberi pelajaran dan nilai pendidikan karakter tetap bersemangat dan pantang menyerah dalam berusaha. Aktor 6 menganggap cerita-cerita tersebut memberi banyak pesan moral kepada pembacanya.

Aktor 7 menanggapi tokoh Si Kancil dalam sebuah artikel ilmiahnya yang berjudul “Representasi Budaya Jawa dalam Dongeng Si Kancil”. Menurutnya, dongeng Kancil merupakan *produk budaya yang memiliki kekhasan dan keunikan tertentu*. Kekhasan tersebut tampak dalam *kentalnya muatan pendidikan dengan nuansa ekspresi lisan (orality) yang dominan*. Bagi aktor 7, keunikan karya sastra cerita Kancil adalah adanya ragam cerita yang berbeda-beda di tiap latar belakang budaya, tetapi tetap memiliki kerangka besar cerita yang sama. Kekhasan dan keunikan cerita Kancil juga ditunjukkan dalam cerita Kancil yang berlatar budaya Jawa. Aktor 7 menemukan adanya representasi budaya Jawa dalam perilaku tokoh Kancil.

Aktor 8 memfokuskan tanggapannya dengan membahas asal usul dan versi tertua cerita Si Kancil. Selain itu, aktor ini juga membahas beberapa hasil penelitian Barat terkait Si Kancil. Salah satu yang menarik perhatian adalah penelitian Philip Frick McKean (1971) bertajuk *The Mouse-deer (Kantjil) in Malayo-Indonesia Folklore: Alternative Analyses and the Significance of a Trickster Figure in South-East Asia*. McKean menyimpulkan bahwa

ideal *folk* (cerita rakyat) Jawa adalah selalu mendambakan keadaan keselarasan. Dari isi dongeng-dongeng Si Kancil dapat diambil kesimpulan bahwa *Kancil mewakili tipe ideal orang Jawa atau Melayu—Indonesia sebagai lambang kecerdikan yang tenang dalam menghadapi kesukaran, selalu dapat dengan cepat memecahkan masalah rumit tanpa kegaduhan, dan tanpa banyak emosi/amarah*.

Tanggapan aktor 9 terkait dengan tantangan bagi para guru ketika harus menyediakan metode pembelajaran yang membuat siswa aktif dan tertarik pada materi yang disampaikan. Salah satu metode yang dianggap tepat oleh aktor 9 adalah melalui dongeng. Dongeng yang masih digunakan oleh beberapa sekolah adalah Si Kancil yang cerdas dengan berbagai versi cerita. Namun, aktor 9 mengingatkan agar semua lebih bijak dalam memaknai setiap cerita dari dongeng Si Kancil. Menurutnya, *tokoh Kancil yang pintar seharusnya bisa memanfaatkan kepintarannya untuk hal baik, bukan menjadi tokoh yang curang*. Maka itu, ia berharap para guru sekolah dasar dapat sehati-hati mungkin menyeleksi dongeng untuk dijadikan materi pembelajaran.

Tanggapan aktor 10, 11, 12, 13, dan 14 terkait dengan pertanyaan seseorang (anonim) dalam forum Yahoo Answer, pertanyaan tersebut adalah “Apa hikmah yang bisa diambil dari cerita Si Kancil? Jawaban aktor 10 adalah “*jangan pernah menyerah, banyak akal, dan segala sesuatu pasti ada jalannya*”. Jawaban aktor 11, dalam cerita Kancil Mencuri Mentimun hikmahnya “*jangan suka mencuri, dan bekerjalah dengan sungguh-sungguh sehingga mendapatkan hasil maksimal*”. Pada cerita Kancil dan Buaya hikmahnya meliputi: “*manfaatkan setiap peluang yang ada, jangan mudah menyerah, bersikap teliti dan hati-hati dalam mengambil keputusan, dan harus cerdik dalam mengambil langkah supaya tidak dikelabui orang lain*”. Aktor 12 secara singkat menanggapi: “*intinya kita harus hati-hati menghadapi orang cerdik, bisa jadi dia berbuat licik*”. Aktor 13 menanggapi senada dengan aktor 12, yaitu: “*intinya kita harus bisa cerdik*”.

seperti kancil yang tidak gampang dibodohi". Penanggap terakhir adalah aktor 14 dengan isi tanggapan; "*jangan suka mencuri, cerdik dan banyak akal, tidak mudah ditipu, selalu berusaha mencari jalan keluar jika menghadapi masalah, dan lincah*".

Tanggapan aktor 15 terkait dengan peringatan Hari Mendongeng Nasional. Menurutnya, dongeng bukan sekadar cerita pengantar tidur bagi anak-anak. Dongeng memiliki banyak manfaat mendidik, seperti: mengajarkan nilai moral, budaya, dan meningkatkan daya imajinasi si kecil. Besarnya manfaat dongeng membuat pentingnya digaungkan kembali rutinitas mendongeng terhadap orangtua dan anak. Aktor ini menganggap dongeng Si Kancil dapat mewakili pendapatnya tersebut dengan menampilkan asal usul dongeng Si Kancil.

Penanggap terakhir pada jenis interpretasi adalah aktor 16. Aktor ini adalah sekelompok peneliti, terdiri dari tiga orang yang meneliti buku *Dongeng Si Kancil* karya Tira Ikranegara dalam peningkatan nilai moral melalui serangkaian wawancara dan penyebaran kuesioner. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan adanya nilai-nilai moral yang terkandung dalam buku tersebut, di antaranya: *sikap hormat, tanggung jawab, kejujuran, keadilan, toleransi, bijaksana, disiplin, suka menolong, berbelas kasih, kerjasama, berani, dan demokratis*. Nilai moral tersebut diwujudkan melalui cara tokoh bercakap-cakap serta melalui tindakan-tindakan yang dilakukan. Aktor 16 secara tidak langsung menanggapi positif keberadaan Si Kancil dalam buku cerita tersebut.

Tanggapan Kritik Sastra

Tanggapan yang masuk dalam jenis ini berasal dari 3 aktor, yaitu nomor 17—19 yang datanya disajikan dalam tabel 3 berikut.

Tabel 3 Tanggapan Kritik Sastra Kepada cerita Si Kancil

No.	Aktor	Bentuk	Nada
17	Resti Nurfaidah	makalah ilmiah	—
18	Sonia Pritin	artikel resensi	netral
19	Lilis Suryani	artikel resensi	netral

Tanggapan aktor ke 17 menyoroti Si Kancil dalam hal; siapa Kancil dalam sudut pandang kesastraan, hal-hal yang tersembunyi di balik sosok Kancil, dan kaitannya dengan peristiwa kriminal yang terjadi di negeri ini. Dalam tanggapan berbentuk makalah ilmiah ini aktor 17 berkesimpulan bahwa *Si Kancil merupakan cerita yang sangat populer di Nusantara*. Si Kancil merupakan cerita yang telah berurat berakar dalam pola pikir masyarakat Indonesia. Padahal, *cerita tersebut sarat dengan nilai moral yang negatif, di antaranya menempatkan kecerdikan tidak pada tempatnya. Kecerdikan Si Kancil digunakan untuk melakukan tipu daya kepada teman-temannya maupun kepada makhluk lainnya*. Si Kancil dapat dijadikan sebagai bahan ajar, tetapi diperlukan beberapa perubahan pada isi maupun judulnya. Kreativitas tinggi dalam hal ini mutlak diperlukan. Seharusnya, cerita kebanggaan negeri ini menjadi cerita yang sarat nilai perjuangan (kerja keras) dan menempatkan kecerdikan pada tempatnya tanpa harus menyebabkan kerugian pada pihak lain. Menurut aktor ini, masyarakat Indonesia dapat mengambil contoh pada beberapa cerita dari negeri lain yang telah mampu membentuk pola pikir masyarakatnya untuk berpikir maju dan semangat berkerja keras.

Tanggapan aktor 18 berupa resensi terhadap Kumpulan Dongeng Si Kancil karya M.B. Rahimsyah A.R. (2013). Aktor 19 beranggapan bahwa berbagai cerita Si Kancil yang telah ditulis Rahimsyah telah menunjukkan kepada pembaca, *Kancil adalah binatang yang cerdik, pandai, nakal, dan suka menolong*. Melalui alur cerita di setiap kisah yang dibuat, Kancil selalu saja diceritakan sebagai binatang yang cerdik dan pandai. Hal itu senada dengan gambaran kisah Kancil yang telah disampaikan secara lisan dan turun-temurun, sejak dulu sebagai binatang yang cerdik dan pandai. Tetapi, aktor 18 memperingatkan agar anak-anak tetap perlu mendapatkan pendampingan dari orangtua ketika membaca kisah ini. *Kesalahan pemahaman mengenai kisah-kisah yang terdapat dalam buku dapat berpengaruh tidak*

baik bagi perkembangan anak. Kisah-kisah Kancil yang disampaikan dalam buku ini dapat diambil nilai-nilai positifnya, sedangkan nilai-nilai yang tidak sesuai dapat dihilangkan. Di samping itu semua, buku ini tetap memiliki manfaat dalam hal menumbuhkan imajinasi anak-anak. Selain itu, dengan membaca buku, pembaca, khususnya anak-anak akan lebih komunikatif dan lebih mudah dalam menyampaikan gagasannya.

Tanggapan aktor 19 juga berupa resensi terhadap cerita berjudul *Si Kancil yang Cerdik* karya Endyas Wiguna. Dalam tanggapannya, aktor 19 memuji desain yang menarik dan penyampaian cerita yang ringkas sehingga dapat dibacakan kepada anak-anak usia 3—5 tahun. Namun, pada sisi lain aktor 19 menyayangkan *adanya beberapa narasi yang dirasa kurang tepat, seperti adegan ketika kancil dikejar anjing. Ketika itu, Si Kancil mengumpat “dasar anjing bodooh!”*. Menurut aktor 19, cerita yang baik untuk anak-anak adalah tidak boleh menggunakan bahasa yang kasar. Ia mengkhawatirkan dari kata-kata tersebut anak-anak menjadi terpengaruh saat membacanya.

Tanggapan Konkretisasi

Tanggapan yang termasuk dalam jenis konkretisasi berasal dari 9 aktor, yaitu aktor bernomor 20—28. Data dari kesembilan aktor yang ditemukan disajikan dalam tabel 4. Setelah itu dilakukan pembahasan terhadap tanggapan tiap-tiap aktor tersebut.

Tabel 4 Tanggapan Konkretisasi Kepada Si Kancil

No.	Aktor	Bentuk	Nada
20	Aaron Shepard	cerita terjemahan	+
21	Franka Makarim	oral/mendongeng	+
22	Amy Friedman dan Meredith Johnson	cerita terjemahan	+
23	Irene Ritchie dan Eddy Pursubaryanto	cerita terjemahan dan alih media	+
24	Ki Ledjar Subroto	alih media	+
25	Mahavira Studio	alih media	—
26	Teater Ruang Hening	alih media	+
27	Teddy Karas Onyskow	alih media	+
28	Kathleen Simonetta	cerita terjemahan	+

Tanggapan konkretisasi dilakukan oleh sembilan aktor. Menariknya, pada jenis tanggapan ini muncul beberapa aktor yang berasal dari latar budaya asing. Penanggap pertama adalah aktor 20. Tanggapan aktor 20 yang berkebangsaan Australia ini terhadap cerita Si Kancil adalah dengan laku menerjemahkannya menjadi sebuah kumpulan cerita berjudul *The Adventures of Mouse Deer Favourite Folk Tales of Southeast Asia*. Kumpulan cerita tersebut memuat tiga cerita mengenai petualangan Si Kancil yang masing-masing berjudul *Mouse Deer and Tiger*, *Mouse Deer and Crocodile*, dan *Mouse Deer and Farmer*. Aktor 21 tidak menamakan tokoh cerita dengan Si Kancil dimungkinkan karena cerita tersebut diperuntukkan anak-anak berusia 4—9 tahun di negaranya sehingga ia lebih memilih menyebutkan jenis (binatang) dari si tokoh sesuai dengan latar budaya pembaca yang ditujunya. Selain itu, aktor 20 juga melengkapi terjemahannya itu dengan lagu dan musik yang dapat dijadikan pengiring ketika cerita tersebut dibacakan kepada anak-anak sasaran. Laku menerjemahkan tersebut menunjukkan bahwa aktor 20 menanggapi secara positif cerita Si Kancil.

Penanggap berikutnya adalah aktor 21, ia beranggapan *tidak selamanya tokoh Si Kancil digambarkan sebagai tokoh buruk (pencuri)*, pencerita mempunyai otoritas untuk mengubahnya menjadi tokoh baik. Oleh sebab itu, dalam perayaan Hari Mendongeng Nasional tahun 2019, aktor 21 bercerita dengan judul cerita Si Kancil Anak Baik. Dengan cara ini, aktor 21 membantah kesan yang selama ini diturunkan dari generasi ke generasi perihal anggapan mengenai tokoh Kancil yang selalu dianggap licik, nakal, dan sejenisnya menjadi tokoh yang baik dan suka berbagi.

Tanggapan aktor 22 adalah melalui sebuah cerita terjemahannya yang berjudul *Mouse Deer Meets the Scarecrow (An Indonesian Tale)*. Judul cerita ini sebenarnya bukan judul yang populer di wilayah asalnya (Indonesia), bahkan mungkin tidak ada. Aktor 22 memang tidak hanya sekadar menerjemahkan saja,

tetapi ia memodifikasinya dari sejumlah cerita Si Kancil yang dijadikan satu cerita dengan mengambil tokoh monyet sebagai penceritanya melalui dialog-dialog dalam kawanan mereka. Cerita-cerita yang diramu meliputi: cerita ketika Kancil berhasil mengelabui sekawanan buaya, kancil berhasil mengelabui harimau, dan cerita tentang Si Kancil dan Pak Tani. Pada cerita Si Kancil dan Pak Tani pun ada adaptasi terhadap latar tempat dari cerita asli yang semula ladang mentimun menjadi ladang kentang.

Konkretisasi tanggapan aktor 23 terhadap cerita Si Kancil dilakukan melalui penerjemahan sekaligus alih media. Beberapa judul terjemahannya adalah *The Shiver on the River*, *The Prince*, *Kancil's Secret Life*, *Kancil The Clever Mouse Deer*, *Kancil The Peace Maker*, *Kancil's Cancelled Wedding*, *Kancil and The Magic Belt*, *Kancil the Census Taker*, *Kancil and The Magic Flute*, dan *Kancil and The Magic Gong*. Selain itu, aktor ini juga aktif menyelenggarakan pertunjukan dengan media wayang Kancil.

Aktor 24 mewujudkan tanggapannya dalam bentuk pertunjukan wayang kancil. Aktor 24 *memunculkan tokoh Si Kancil menjadi sosok pahlawan dan binatang cerdas yang mampu menginspirasi bagi yang mengikuti kisahnya*. Dia mampu menampilkan sosok kancil yang licik menjadi kancil yang inspiratif dengan media pewayangan. Melalui media wayang kancil inilah, aktor 24 menyampaikan pesan-pesan luhur tentang kehidupan, mulai dari isu-isu persahabatan, persoalan lingkungan, budi pekerti, dan lain sebagainya. Aktor ini mengambil cerita wayang kancil dari dongeng, khususnya dongeng kancil dari Jawa, cerita “Pelandoek Djinaka” dari Melayu, dan cerita rakyat lainnya.

Konkretisasi aktor 25 menanggapi cerita Si Kancil dalam bentuk permainan papan/kartu. Dalam permainan papan/kartu tersebut diceritakan Si Kancil yang tak lagi puas mencuri mentimun, kini ia lebih memilih mencuri emas dengan mengajak si kambing. Hanya saja sesampainya di depan brankas, si kambing ingat bahwa mencuri itu berdosa. Oleh sebab itu, si

kambing akan terus berusaha menggagalkan niat Si Kancil. Para tokoh diposisikan sebagai komplotan yang akan merampok emas dalam brankas, tetapi ternyata setiap pemain diam-diam harus memilih kubu, mengikuti *Si Kancil yang jahat atau si Kambing yang baik*, dan tetap memastikan tujuan kubunya tercapai.

Aktor 26 merupakan sebuah kelompok teater dari Semarang yang menanggapi cerita Si Kancil dengan konkretisasi berupa wayang “Kancil Tobat”. Wayang ini berdurasi kurang lebih satu setengah jam dengan mengombinasikan rel pakem Wayang Purwa, yang meliputi: *jejeran*, *kedhatonan*, *paseban*, *bedholan*, *jejer sabrang*, dan *sebagainya* dengan gagasan dialog yang dikombinasikan antara *video mapping* dan *video art*. *Video art* adalah jenis seni yang bergantung pada gambar bergerak dan terdiri dari video atau audio data, sedangkan *video mapping* adalah sebuah teknik yang menggunakan pencahayaan dan proyeksi sehingga dapat menciptakan ilusi optik pada objek-objek. Kancil Tobat bercerita tentang saling hasut dan adu domba yang dapat merusak keharmonisan dan persatuan bangsa. Hal ini seperti yang dilakukan Si Kancil kepada teman-temannya, menciptakan suasana kacau balau di dalam hutan.

Aktor 27 dalam tanggapannya melontarkan sebuah ide perihal pembentukan karakter anak melalui aktivitas membaca buku cerita dengan desain ilustrasi dan penampilan yang menarik minat baca. Aktor 28 berkesimpulan bahwa dengan memberikan pengetahuan kepada anak tentang nilai-nilai positif. Ia berharap dengan menggunakan media informasi yang tepat berupa buku cerita bergambar, pembaca anak dapat meniru nilai positif yang terkandung di dalamnya. Tumbuh sikap positif melalui membaca yang akan menjadi karakter positif. Karakter positif dapat dibentuk melalui bacaan yang mengandung nilai positif seperti melalui cerita dongeng. Dongeng dengan pesan moral yang baik dapat memengaruhi perkembangan karakter anak dan tetap mampu merangsang imajinasinya. Menurut aktor 27, dengan merancang buku cerita Si Kancil yang sesuai

untuk anak dan mempunyai pesan-pesan yang positif, anak akan lebih tertarik untuk membaca, sekaligus dapat memengaruhi perkembangan karakter anak.

Aktor 28 mengonkretkan tanggapannya terhadap cerita Si Kancil melalui laku penerjemahan yang ia beri tajuk *THE MOUSE DEER: a character found in Indonesian tales*. Aktor ini memperoleh inspirasinya dari beberapa cerita yang telah diterjemahkan, seperti “The Clever Mouse Deer” yang dimuat dalam buku *The Lion Storyteller Book of Animal Tales*, “Why There are no Tigers in Bornio” dalam buku *Best Loved Folktales of the World*, “Mischievous Mouse Deer, Kanchil” dalam buku *Indonesian Fables of Feats and Fortunes*, “The Mousedeer Becomes a Judge” dalam buku *Asian Children’s Favorite Stories*.

Si Kancil, Antara Kelicikan Atau Kecerdikan

Secara garis besar, ditemukan data yang menjurus pada dua kutub berlawanan dalam memandang tokoh Si Kancil. Kelompok penanggap yang memandang Si Kancil sebagai representasi tokoh licik, curang, penipu dan seterusnya hampir sebagian besar mengorelasikannya dengan situasi mentalitas dan karakter bangsa Indonesia saat ini yang oleh awam dipandang negatif atau buruk seperti KKN, mencuri, menipu, curang dan sebagainya.

Aktor-aktor pada kutub Kancil ‘Si Licik’ ini menganggap bahwa moralitas rendah dan karakter keburukan yang dilakukan oleh anggota-anggota masyarakat, para pejabat, dan perilaku menyimpang lainnya adalah akibat dampak dongeng Si Kancil yang mereka terima ketika masa kecil. Apakah sesederhana itu? Lantas bagaimana dengan orang-orang baik yang ada? Apakah semasa kecil mereka tidak pernah bersinggungan dengan cerita Si Kancil? Tampaknya perlu dilakukan penelitian tersendiri terkait hal ini.

Pada kutub sebaliknya, yang memandang Si Kancil sebagai ‘Si Cerdik’), aktor-aktor pada kelompok ini mampu melihat nilai-nilai positif yang (masih) dapat ditemukan pada Si Kancil, meski tidak secara hitam putih

pula mereka memandang nilai positif yang ada dalam Si Kancil. Sebagian dari mereka menyarankan tetap diperlukan pendampingan kepada anak jika hendak mendongengkan cerita ini. Sedangkan, beberapa tokoh lain memodifikasi cerita dan tokoh Si Kancil menjadi representasi tokoh yang (lebih) baik.

Menariknya, aktor-aktor yang mampu melihat sisi positif Si Kancil justru merupakan orang-orang asing/non Indonesia yang *notabene* bukan merupakan pewaris cerita Si Kancil ini. Para aktor ini mampu memodifikasi cerita-cerita Si Kancil sehingga layak dijadikan bacaan anak-anak dan di sekolah-sekolah di negara mereka (dalam hal ini Australia misalnya).

Selain dua kutub dominan tersebut, ditemukan pula beberapa aktor yang menanggapi bukan pada posisi sebagai penilai, melainkan lebih pada memberikan pengetahuan terkait asal-muasal cerita Si Kancil maupun penilaian terhadap buku-buku yang memuat cerita Si Kancil.

SIMPULAN

Cerita/tokoh Si Kancil masih tetap hidup di tengah masyarakat karena diapresiasi dan dimaknai terus-menerus. Tanggapan pun beragam tergantung pada ruang-ruang terbuka pada teks, horison harapan penanggap, dan gudang pengalaman setiap penanggap. Ada yang sekadar memberikan komentar, penilaian, bahkan ada yang melangkah lebih jauh lagi, yaitu dengan mengemas dan merealisasikan tanggapannya dalam bentuk maupun media tertentu.

Berdasarkan kategori ditemukan tanggapan-tanggapan berjenis interpretasi, konkretisasi, dan kritik sastra yang dapat digolongkan dalam tiga nada tanggapan yaitu; positif, netral, dan negatif. Tanggapan interpretasi berisi perihal pembahasan tentang pengaruh cerita Si Kancil terhadap pembentukan karakter anak hingga dewasa, implikasi terhadap budaya, nilai negatif dan positif yang terkandung dalam cerita, dan kesejarahan cerita tersebut.

Penanggap kritik sastra menyoroti peluang negatif cerita Si Kancil dalam memengaruhi

karakter pembaca/pendengarnya, tetapi mereka juga memberikan solusi alternatif dalam mengatasi hal tersebut. Pada tanggapan konkretisasi ditemukan laku menerjemahkan/alih bahasa (dalam bahasa Inggris), alih media berupa cerita/pertunjukkan wayang dan *video art*, dan mengubah dongeng (lisan).

Secara garis besar, hal menarik yang ditemukan dari penelitian ini adalah adanya dua kutub tanggapan yang mendasarkan pada Si Kancil sebagai “si licik” dan sebagai “si cerdik”. Kecenderungan bahwa orang asing/non-Indonesia lebih bisa menemukan potensi dan nilai positif yang dapat digali dan diolah dari Si Kancil diindikasikan dengan adanya kreatif sebagian mereka menerjemahkan cerita Si Kancil sehingga layak dikonsumsi oleh anak-anak di negaranya. Pada di sisi lain, ada penanggap warga negara Indonesia sebagai pemilik warisan oral ini justru ada yang menganggap negatif cerita Si Kancil, malahan ada yang menyarankan untuk menghilangkan saja cerita ini, dan ada pula yang cenderung membandingkan dan menganggap cerita bangsa lain lebih hebat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2001). Metodologi Penelitian Sastra. dalam Jabrohim (Ed.). Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Danandjaya, J. (2007). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara, S. (2013). *Teori Kritik Sastra: Prinsip, Falsafah, dan Penerapan*. Yogyakarta: Caps.
- Endraswara, Suwardi. (2008). *Metodologi Penelitian Sastra, Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Iser, W. (1993). *Prospecting: From Reader Response to Literary Anthropology*. Baltimore: The Johns Hopkins University Press.
- Jauss, H. R. (1982). *Toward an Aesthetic of Reception*. terjemahan T. B. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Junus, U. (1985). *Resepsi Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Katadata. (2018). Website Paling Sering Diakses Publik Indonesia. Retrieved December 25, 2019, from <https://databoks.katadata.co.id>
- Kriyantono, R. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Luxemburg, J. V. et al. (1984). *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Pradopo, R. D. (2007). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pratomo, Y. (2019). APJII: Jumlah Pengguna Internet di Indonesia Tembus 171 Juta Jiwa. Retrieved December 20, 2019, from <https://tekno.kompas.com/read/2019/05/16/03260037/apjii-jumlah-pengguna-internet-di-indonesia-tembus-171-juta-jiwa>
- Ratna, N. K. (2008). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santosa, P. (2017). “Resepsi Sastra Kisah Gandari dalam Puisi Indonesia Modern.” *Aksara*, 24(1), 1–18.
- Sastriyani, S. H. (2001). Karya Sastra Perancis Abad ke-19 Madame Bovary dan Resepsinya di Indonesia. *Humaniora*, 13(3), 252–259.
- Segers, R. T. (2000). *Evaluasi Sastra. Terjemahan Suminto A. Sayuti*. Yogyakarta: Adicita.
- Syukria & Siregar, S. S. (2018). Buku Cerita Si Kancil dan Perilaku Meniru Siswa Taman Kanak-kanak. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 2(2), 90–102. <https://doi.org/10.24114/gondang.v2i2.11285>
- Teeuw, A. (1983). *Tergantung Pada Kata*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Trianton, T. (2015). Estetika Resepsi Sastra Etnik sebagai Wahana Pembentukan Mental dan Kepribadian Bangsa. In *Seminar Nasional Pertemuan Ilmiah Bahasa Dan Sastra Indonesia (PIBSI) XXXVII Optimalisasi*

Fungsi Bahasa Indonesia Sebagai Wahana Pembentukan Mental Dan Karakter Bangsa Di Era Globalisasi Menuju Indonesia Emas 2045. Yogyakarta.

Vodicka, F. (1964). The History of The Echo of Literary Words. In Paul L. Garvin (Ed.), *A Prague School Reader on Esthetics, Literary Structure and Style*. Washington: Georgetown University Press.

Sumber data dari internet

<https://www.kompasiana.com/reknaekapurnamasari/551a2c7b813311dc7e9de0ef/hati-hati-dampakkisah-dongeng-si-kancil>

<https://www.facebook.com/360401184031076/posts/dongeng-kancil-yang-menyestakanpengaruh-karakter-kancil-bagi-anak-dongeng-kancil/363196140418247/>

<https://regional.kompas.com/read/2015/03/26/13484811/Dongeng.Si.Kancil.Anak.Nakal.itu.Salah>

<https://news.detik.com/opini/d-1375323/refleksi-atas-kisah-kancil-mencuri-timun->

https://www.academia.edu/1483468/Dongeng_kancil_dan_kemungkinan_implikasi_budayanya

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/terampil/article/view/1808>

<https://fib.ub.ac.id/wp-content/uploads/Representasi-Budaya-Jawa-Dalam-Dongeng-Si-Kancil.pdf>

<https://historia.id/kultur/articles/di-balik-cerdik-licik-si-kancil-6k5rv>

<http://www.buruan.co/hati-hati-dengan-dongeng-si-kancil/>

<https://id.answers.yahoo.com/question/index?qid=20120220042533AAICZxa>

<https://lifestyle.okezone.com/read/2016/11/28/196/1553334/hari-dongeng-nasional-yuk-telisik-sejarah-cerita-si-kancil>

<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJCSL/article/view/16200>

https://www.academia.edu/8346135/SI_KANCIL_CERMIN_JATI DIRI_BANGSA

<https://www.kompasiana.com/soniapritin/5c30ad7043322f7be21f01e8/resensi-buku-kumpulan-dongeng-si-kancil-2013?page=all>

<http://lilissuryani3009.blogspot.com/2017/07/normal-0-false-false-false-in-x-none-x.html>

<http://www.aaronshep.com/stories/R01.html>

<https://www.suara.com/health/2019/11/27/183419/hari-mendongeng-nasional-franka-makarim-cerita-si-kancil-anak-baik>

<https://www.uexpress.com/tell-me-a-story/2003/6/22/mouse-deer-meets-the-scarecrow-an>

<http://www.kancilforest.info/index.html>

<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/ki-ledjar-subroto-pelestari-wayang-kancil-dari-yogyakarta/>

<https://boardgame.id/si-kancil-anak-nakal-game-of-the-week/>

<https://www.indonesiakaya.com/galeri-indonesia-kaya/berita/detail/wayang-dongeng-lakon-si-kancil-tobat-oleh-teater-ruang-hening>

<http://repository.unpas.ac.id/12313/1/Teddy%20Karas%20Onys-kow-086010036.pdf>

<http://talesandtravelmemories.com/wp-content/uploads/2016/04/Indonesia.pdf>